

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan kolaborasi belajar merupakan salah satu *soft skill* penting yang perlu dimiliki peserta didik di era *globalisasi* ini. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain, saling berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini penting untuk membangun generasi muda yang mampu bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Pada abad ke-21 ini, pengetahuan memiliki peranan penting dalam peradaban manusia. Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari solusi dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir kritis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan yang diperlukan pada abad 21 salah satunya yaitu berkolaborasi (Nurhayati et al., 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari solusi dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir kritis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan yang diperlukan pada abad 21 salah satunya yaitu berkolaborasi.

Kemampuan kolaborasi memiliki efek yang berpengaruh pada pembelajaran peserta didik dan retensi pengetahuan. Keunggulan pembelajaran dengan tujuan akhir kolaborasi adalah melatih pembagian kerja yang efektif, meningkatkan karakter, tanggung jawab peserta didik, penggabungan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, perspektif, pengalaman dan kekompakan (Sri Marlisa & Jailani, 2023). Kemampuan kolaborasi dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya, karena kemampuan kolaborasi merupakan *soft skill* yang perlu dimiliki peserta didik di era globalisasi ini. Dalam pembelajaran matematika, kolaborasi belajar memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami konsep matematika yang kompleks. Dengan bekerja sama peserta didik dapat saling membantu dan menjelaskan konsep matematika kepada satu sama lain. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan meningkatkan hasil belajar mereka (Binur et al, 2023).

Pada saat sekarang, Indonesia berupaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan, dan sosial demi mencapai generasi emas dimasa yang datang (Wahyudiono, 2023). Dalam upaya mewujudkan generasi emas Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini sejalan dengan visi Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sosial. Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong kerjasama dalam

menyelesaikan tugas, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mencetak generasi muda yang kreatif, inovatif, dan mampu bekerja sama dalam menghadapi tantangan masa.

Dalam abad ke-21 kolaborasi sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan anak untuk dapat menghadapi tantangan yang terjadi di masa yang akan datang. Hal ini juga terlihat dalam ajaran islam sangat menekankan pentingnya kerjasama dan tolong menolong antar sesama. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits, Allah SWT menganjurkan umatnya untuk saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai hal, termasuk dalam hal belajar. Kerjasama dan semangat tolong menolong dalam dunia pendidikan atau biasa disebut semangat ta'awun pendidikan sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Dengan tolong menolong ini, maka tanggung jawab menciptakan Bangsa Indonesia yang cerdas seutuhnya lahir bathin menjadi kewajiban bersama. Ta'awun pendidikan yaitu akhlak muslim untuk saling memberi dan memperkuat sesuai kemampuannya khususnya dalam bidang pendidikan. Sikap saling tolong menolong (ta'awun) ini tertuang dalam Al qur'an (Q.S: Al Maidah [5] :2) yang berbunyi:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya: *Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar; inilah yang dinamakan ketakwaan. Allah ﷻ melarang mereka bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara munfarid melalui hadits Hasyim dengan sanad yang sama dan lafal yang serupa. Keduanya mengetengahkan hadits ini melalui jalur Sabit, dari Anas yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Tolonglah saudaramu, baik dia berbuat zalim ataupun dizalimi." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, orang ini dapat aku tolong bila dalam keadaan terzalimi, tetapi bagaimana menolongnya jika dia berbuat zalim?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Kamu cegah dia dari perbuatan zalim, itulah cara kamu menolongnya." Konsep pendidikan kolaborasi berbasis Al-Qur'an mempunyai isyarat kuat di dalam Al-Qur'an, hal tersebut merupakan sebuah interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi dengan cara berkomunikasi secara baik dalam pembelajaran dengan rancangan sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Kemampuan kolaborasi diartikan sebagai tujuan pendidikan yang penting karena dalam pembelajaran abad 21 mencakup empat keterampilan dasar yaitu, kolabortif, kreatif, berpikir kritis dan komunikasi (Aryana, 2022). Selain itu dalam pembelajaran, peserta didik juga dituntut untuk berkolaborasi atau bekerja sama dalam kelompok guna menyelesaikan suatu pekerjaan yang

diberikan oleh guru. Kolaborasi juga merupakan suatu modal penting yang harus ditumbuhkan sebagai langkah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dan memenuhi tuntutan kerja abad 21 (Ariyanto & Muslim, 2019). Kolaborasi dan kerjasama dalam pembelajaran harus ditanamkan mulai sedini karena kolaborasi berhubungan erat dengan kemampuan peserta didik dalam hal sosial dan emosinya (Sari, 2022).

Kolaborasi telah menjadi kemampuan yang penting untuk mencapai hasil yang efektif, melalui berkolaborasi, peserta didik memiliki kemampuan bekerjasama dan sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dwi Fitriyani, 2019). Johnson, Roger dan Edythe (2021) menyatakan bahwa seorang pendidik harus mengajarkan kemampuan akademis dan kemampuan kerjasama kepada peserta didik, karena tindakan ini akan bermanfaat untuk meningkatkan kerja kelompok, dan menentukan keberhasilan dalam hubungan sosial di masyarakat.

Kemampuan kolaborasi sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan sekolah dasar, menurut (Lai, 2011) kemampuan kolaborasi merupakan suatu keterlibatan timbal balik para peserta didik dalam upaya yang terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Sedangkan (Laelasari, 2017) mengungkapkan bahwa kemampuan kolaborasi merujuk pada kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara dialogis dengan tujuan saling menukar gagasan, pendapat, pandangan atau ide, Kolaborasi di kelas merupakan salah satu kemampuan sosial yang penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam berkolaborasi, peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu sama lain, mengembangkan keterampilan

berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan komunikasi.

Kemampuan kolaborasi ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dan dunia kerja nantinya, karena dengan kemampuan kolaborasi yang dimiliki seseorang dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada dengan mudah dan cepat. Namun, pada kenyataannya kemampuan kolaborasi yang dimiliki peserta didik di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Khorunnisa et al., 2023) yang menyatakan bahwa hasil kemampuan kolaborasi peserta didik tergolong belum maksimal, salah satu penyebab rendahnya kemampuan kolaborasi pada peserta didik di Indonesia yaitu dikarenakan ketidak efektifan metode pembelajaran yang digunakan dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru.

Rendahnya kemampuan kolaborasi yang dimiliki peserta didik hal ini senada dikemukakan pula oleh (Julita, 2016) tentang kemampuan kolaborasi dan interaksi sosial yang dimiliki peserta didik, menunjukkan bahwa kedua sikap tersebut masih rendah, sehingga peserta didik perlu meningkatkan pentingnya melatih kemampuan tersebut dan pentingnya kemampuan kolaborasi ini belum di ikuti oleh capaian hasil yang bagus.

Kemampuan kolaborasi sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan matematika, yang mana kemampuan untuk mengkomunikasikan pemikiran matematis dan bernegosiasi solusi dengan orang lain menjadi aset berharga. Namun, kurikulum dan praktik pembelajaran matematika saat ini terkadang kurang memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan kolaborasi. Berdasarkan penelitian (Aditya, 2024)

di SDN Kutowinangun 01 Salatiga, teramati bahwa siswa belum terbiasa dengan tugas kelompok yang menuntut adanya pembagian tugas yang jelas, tanggung jawab bersama, dan evaluasi diri terhadap proses kolaborasi. Hal ini tercermin dari rendahnya skor kolaborasi (76% belum mencapai kategori kolaboratif) dan mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran yang secara sistematis melatih aspek-aspek spesifik dari kemampuan kolaborasi dalam konteks matematika.

Kondisi yang sama juga penulis temukan ketika melakukan observasi pada tanggal 24 Februari 2025 di SDN 04 Bariang Rao-Rao, yang bertujuan untuk mengamati dan menganalisis kemampuan kolaborasi peserta didik dalam berkelompok, terlihat sebagian besar peserta didik di kelas V pada saat peserta didik melakukan kegiatan kelompok dan diskusi yang melibatkan interaksi serta kerjasama, sebagian besar peserta didik masih mementingkan diri sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan masih ada peserta didik yang tidak mau berpartisipasi dalam mengerjakan tugas dalam satu kelompok. Jika kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, peserta didik menggunakan waktu kerja kelompok untuk bercerita dan tidak menyelesaikan masalah yang di berikan oleh guru. Kebanyakan peserta didik kurang mengerti apa yang harus di kerjakan, jadi kerja kelompok biasanya hanya di kerjakan oleh satu atau dua peserta didik saja. Kurangnya kepekaan peserta didik dalam pengerjaan tugas kelompok ini merupakan salah satu dari kurangnya kemampuan kolaborasi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini juga di buktikan dengan nilai tugas kelompok yang belum memuaskan, dengan rata-

rata nilai berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75

Tabel 1. 1 Nilai Kelompok Kelas V SDN 04 Bariang Rao-Rao

Kelas	Nilai Kelompok Matematika
VA	62
VB	67

Sumber: Wali Kelas V

Dalam wawancara dengan Ibu Epi Nadrah, S.Pd, pendidik kelas V A di SDN 04 Bariang Rao-Rao, terungkap bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik di kelas V A masih tergolong rendah. Ibu Epi Nadrah, S.Pd, mengidentifikasi beberapa faktor penyebab, baik dari segi pendidik maupun peserta didik. Dari segi pendidik, Ibu Epi Nadrah, S.Pd menyatakan bahwa fasilitas sekolah yang kurang memadai membuat media pembelajaran yang digunakan kurang efektif sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Sementara itu, dari segi peserta didik, Ibu Epi Nadrah, S.Pd, menyoroti rendahnya motivasi belajar, kurangnya pengalaman peserta didik bekerja sama dalam kelompok dan peserta didik lebih terbiasa bekerja secara individu, kurangnya rasa tanggung jawab dan kompromi dalam pembelajaran kelompok, serta kurangnya kemampuan berkomunikasi.

Jika rendahnya kemampuan kolaborasi ini tidak diatasi bisa berdampak terhadap kesulitan peserta didik dalam bekerja sama dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik. Pada masa sekarang peserta didik masih sering mendominasi pembicaraan dan tidak memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk berpartisipasi. Menurut Rahmawati, menyatakan peserta didik masih sering mengandalkan anggota

kelompok lain dan tidak mau bertanggung jawab atas tugasnya sendiri (Rahmawati, 2021). Menurut Dwi yanti, menyatakan peserta didik masih sering merasa tidak terhubung dengan anggota kelompoknya dan tidak memiliki rasa saling ketergantungan (Dwi yanti, 2022). Artinya perlu dicari solusi untuk memecahkan rendahnya capaian terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik.

Pemecahan masalah dari rendahnya kemampuan kolaborasi peserta didik dapat diatasi oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya, Menurut Ratih & Effy, dalam jurnalnya memberikan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk kemampuan kolaborasi (Ratih & Effy, 2023). Uhusna juga menyatakan dalam jurnalnya yaitu, menggunakan permainan ludo untuk meningkatkan kolaborasi (Uhusna et al., 2020). Dan Dwiyanti, dalam jurnalnya menggunakan platform pembelajaran online untuk memfasilitasi kolaborasi antar peserta didik (Dwiyanti, 2022).

Namun terdapat kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya, kelebihanannya adalah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil adalah pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (Yunita et al., 2018).

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan perbedaan akademik, ras,

jenis kelamin dan sebagainya sehingga tercipta kelompok belajar yang heterogen. Guru menyampaikan pelajaran dan memberi tugas kelompok, lalu peserta didik bekerja dengan tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Langkah-langkah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ada 6 tahap yaitu: pembentukan kelompok, menentukan tema yang akan di bahas, melakukan investigasi, membuat laporan tertulis, presentasi kelompok, dan evaluasi atau penilaian (Mustofa et al.,2018).

Upaya yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi yaitu guru harus melibatkan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk membuat peserta didik aktif adalah dengan cara menjalin interaksi. Selain itu untuk menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik, guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan inovatif, guru harus merancang pembelajaran dengan benar, dapat menguasai kelas dan menetapkan model pembelajaran yang tepat(Abrori et al., 2023).

Maka, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur keberhasilan dalam permasalahan variabel Y ini, dapat digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran matematika kelas V materi bangun ruang di SDN 04 Bariang Rao-Rao, karena dengan menerapkan model ini, peneliti mengharapkan dapat menjadi pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas V di SDN 04 Bariang Rao-Rao ini. Dengan demikian, maka dilakukan penelitian dengan

judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Kolaborasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SDN 04 Bariang Rao-Rao Kabupaten Solok Selatan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan:

1. Kemampuan kolaborasi sangat penting bagi peserta didik, namun sebagian besar pencapaiannya sejauh ini masih rendah.
2. Pembelajaran matematika kurang menarik bagi peserta didik karena bagi mereka matematika adalah pelajaran yang sulit, apalagi di saat bekerja sama dan menganggap teman kelompoknya dapat menyelesaikan masalah yang diberikan tanpa ada pertanggung jawabannya sebagai seorang anggota kelompok
3. Rendahnya kemampuan kolaborasi peserta didik akan mempengaruhi kehidupan mereka untuk menghadapi tantangan yang terjadi di masa yang akan datang.
4. Kurang aktifnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran di kelas, sehingga mereka cenderung cepat merasa bosan untuk belajar.
5. Dominannya pembelajaran yang bersifat individu sehingga rendahnya keterampilan kolaborasi peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap aspek kemampuan kolaborasi belajar matematika peserta didik yang dilihat dan terfokus kepada materi bangun ruang pada peserta didik di kelas V SDN 04 Bariang Rao-Rao.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, apakah terdapat perbedaan kemampuan kolaborasi peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada kelas V SDN 04 Bariang Rao-Rao?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik di kelas V SDN 04 Bariang Rao-Rao.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru, dapat menjadi masukan bagi guru dalam memperhatikan pengaruh persepsi peserta didik tentang model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan kolaborasi dalam proses

pembelajaran.

2. Bagi Peserta didik, diharapkan dapat membantu peserta didik terhadap kemampuan kolaborasi belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
3. Bagi Sekolah, sebagai sambungan informasi yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki kemampuan kolaborasi belajar peserta didik yang mana pada kurikulum merdeka telah menekankan pengembangan kemampuan abad ke-21 salah satunya yaitu kolaborasi atau bekerjasama.
4. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang matematika yang berkaitan dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik dengan model pembelajaran.

G. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berinteraksi, belajar bersama, saling menyumbang pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu dan kelompok (Rogil, 2024)

Group Investigation merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. *Group Investigation* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran pada pilihan dan kontrol peserta didik dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas, selain itu memadukan prinsip belajar demokratis dimana peserta didik terlihat secara

aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran *group Investigation* yang dikembangkan oleh Shlomo dan Yael Sharan, merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif. Dalam model ini, peserta didik dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas membagi topik-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok lalu mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka dihadapan seluruh kelas.

2. Kemampuan Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi adalah suatu bentuk kerjasama antara dua orang atau lebih dengan keinginan untuk mencapai suatu tujuan bersama yang telah disepakati. Berbagi informasi dan hubungan kolaboratif juga merupakan bentuk kerjasama. Terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam berkolaborasi (Sipahutar, 2022).

Jadi dapat di simpulkan bahwa kemampuan kolaborasi adalah kemampuan berpartisipasi dalam setiap kegiatan untuk membina hubungan

dengan orang lain, saling menghargai hubungan dan kerja tim untuk mencapai tujuan yang sama. Kemampuan kolaborasi dapat diukur dengan menggunakan angket. Indikator kemampuan berkolaborasi adalah sebagai berikut: Bersedia berkelompok secara heterogen, bekerjasama dan saling melengkapi antar teman untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide, setiap anggota bertanggung jawab mengerjakan tugas kelompok yang menjadi bagiannya, mampu membuat keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan bersama (Aminah, 2022).

3. Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Bramantha, 2021) Dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.